

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada tiga jenis konsep kecerdasan dalam kehidupan manusia yang kompleks dan penuh dinamika, di mana ketiga kecerdasan tersebut memiliki peranan esensial dalam membentuk pribadi yang utuh, yaitu kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang menyeluruh, mengingat hidup manusia tidak hanya dijalani dengan logika yang kaku, tetapi juga dengan rasa, intuisi, serta nilai-nilai yang mendalam, yang membimbingnya dalam mengambil keputusan dan membangun relasi dengan sesama.

Pendidikan yang ideal tidak cukup hanya dengan menumbuhkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga harus menyentuh ranah emosional (EQ), dan bahkan ranah tertingginya yaitu ranah spiritual (SQ). Hal ini dikarenakan manusia bukan sekadar makhluk berpikir (*homo sapiens*), tetapi juga makhluk berperasaan dan berjiwa. Pendidikan sejatinya bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yakni individu yang cerdas secara rasional, matang secara emosional, dan luhur secara spiritual.¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu dan Rus'an Rus'an, "SPIRITUAL QUOTIENT (SQ): THE ULTIMATE INTELLIGENCE," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 91–100, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a8>.

Singkatnya, IQ dibutuhkan agar seseorang mampu berpikir jernih, menganalisis situasi, dan menyelesaikan persoalan secara rasional. EQ hadir untuk menjembatani dunia emosi, memungkinkan manusia memahami perasaannya sendiri maupun orang lain, serta membangun koneksi sosial yang harmonis. Lalu, SQ merupakan dimensi tertinggi dari keseluruhan potensi manusia. SQ berhubungan dengan makna, tujuan, dan nilai-nilai hidup manusia.

Walau demikian, di antara tiga konsep yang telah diuraikan di atas, ada satu kecerdasan yang kerap luput dari perhatian banyak orang, padahal ia ibarat nyawa yang menghidupkan keduanya, yaitu kecerdasan spiritual. SQ bukan hanya kecerdasan tambahan, ia adalah ruh yang memberi arah dan makna. Ia menuntun manusia pada kebijaksanaan dalam bertindak, kedamaian dalam menghadapi tantangan, serta rasa tujuan yang tak tergoyahkan oleh dunia.²

Para ahli menyebutnya dengan istilah *The Ultimate Intelligence*, yang berarti kecerdasan pamungkas. Istilah ini lahir bukan tanpa alasan. SQ memiliki kemampuan untuk menyatukan IQ dan EQ dalam harmoni yang seimbang. Bila IQ hanya mengukur kemampuan otak, dan EQ menilai ketangguhan emosional, maka SQ menyentuh inti terdalam kemanusiaan, seperti etika, moral, dan makna hidup. Tanpa SQ, keberhasilan bisa terasa hampa. Manusia mungkin saja mencapai puncak karier, memiliki stabilitas

² Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu dan Rus'an, "SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)."

emosional, namun tetap merasa kehilangan arah, ibarat pelari yang kuat dan cepat, tetapi hanya berlari tanpa tahu tujuan akhirnya.

Dalam konteks inilah, SQ menjadi penunjuk arah. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab hanya dengan logika atau perasaan, seperti mengapa aku hidup, mengapa aku menempuh pendidikan, mengapa aku harus berbuat baik, untuk apa semua pencapaian ini. Dan dalam menjawabnya, manusia menemukan sesuatu yang lebih besar dari sekadar rutinitas, ia akan menemukan makna. Dan dengan makna itulah, manusia tidak akan lagi merasakan perasaan kosong atau hampa.³

Lebih dari itu, kecerdasan spiritual memberikan kekuatan dalam menghadapi badai kehidupan. Ia mengajarkan bahwa setiap kesulitan bisa dimaknai, bahwa di balik kesakitan ada pelajaran, dan bahwa hidup bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang tumbuh. Individu dengan SQ yang matang cenderung lebih sadar akan dirinya, lebih mampu mengelola egonya, dan lebih damai dalam menyikapi takdir. Ia hidup dengan penuh kesadaran, menjunjung nilai-nilai luhur, dan menyadari keberadaan yang lebih agung dari dirinya sendiri. Demikianlah, bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi fondasi bagi manusia untuk menjalani hidup yang utuh, hidup yang bukan sekadar ada, tetapi hidup yang benar-benar bermakna.

Namun, di tengah gegap gempita diskursus mengenai kecerdasan spiritual yang dipopulerkan oleh pemikir Barat seperti Zohar dan Marshall,

³ Muhamad Khoirul Umam dan Eko Andy Saputro, *KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI NILAI NILAI PROFETIK*, t.t.

terdapat satu ruang kosong yang perlu diisi oleh perspektif Islam, yakni landasan ontologis kecerdasan itu sendiri. Dalam Islam, kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dari kondisi kebersihan jiwa. Al-Qur'an menggunakan terminologi '*tazkiyah al-nafs*' sebagai proses fundamental untuk mencapai kejernihan batin tersebut.

Sayangnya, kajian akademik yang mengaitkan kecerdasan spiritual dengan Al-Qur'an masih sangat terbatas. Data dari *Journal of Islamic Studies and Humanities* (2020) mencatat hanya 15% penelitian yang secara eksplisit menghubungkan kecerdasan spiritual dengan Al-Qur'an.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam Al-Qur'an belum digali secara optimal.

Selain itu, mayoritas kajian akademik yang menghubungkan SQ dengan Al-Qur'an cenderung berkiblat pada literatur klasik Timur Tengah atau psikologi transpersonal Barat, sehingga seringkali terasa berjarak dengan konteks keindonesiaan. Padahal, khazanah literatur Nusantara menyimpan kekayaan tafsir yang luar biasa mengenai ayat-ayat tazkiyah, yang dijelaskan dengan pendekatan kultural yang khas.⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual merupakan isu penting yang kerap dibicarakan, namun pemahaman serta implementasinya sering kali masih terbatas. Banyak kalangan yang memaknai kecerdasan spiritual sebatas aktivitas ibadah lahiriah seperti shalat, puasa, dan dzikir, tanpa

⁴ Yusri Hamzani, "ALIF LAM: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMANITIES," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2025.

⁵ Marliza Oktapiani, "TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

menyetuh inti terdalamnya, yaitu penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang luhur. Padahal, dalam ajaran Islam, *tazkiyah al-nafs* merupakan elemen sentral yang tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan mencerminkan proses transformasi batiniah menuju kedekatan dengan Allah SWT.⁶

Al-Qur'an menegaskan urgensi penyucian jiwa melalui firman Allah SWT dalam QS. Al-Syams ayat 9–10:⁷

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Ayat ini mengatakan betapa beruntungnya individu yang menyucikan jiwanya. Maknanya, keberhasilan sejati hanya dapat dicapai melalui proses penyucian hati dari ragam penyakitnya seperti iri, sombong, dan dengki.

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya kebersihan hati dalam sabdanya:⁸

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Hadis ini menjelaskan bahwa hati (*al-qalb*) adalah pusat moralitas dan spiritualitas manusia. Maka, *tazkiyah al-nafs* bukan hanya perjalanan individu menuju ketakwaan, tetapi juga strategi pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

⁶ Nor Rochmatul Wachidah dan M. Luqmanul Hakim Habibie, *KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN TAHFIZ AL-QUR'AN*, 2021.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Syams, ayat 9-10.

⁸ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Iman*, no. 52 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 23-24.

Krisis moral di Indonesia, mulai dari korupsi, ketidakadilan, hingga merosotnya etika sosial, menjadi cerminan lemahnya kesadaran spiritual dalam sistem pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003⁹, dan RPJPN 2007¹⁰, menekankan urgensi pendidikan yang membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, laporan Kemendikbud tahun 2020 menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter masih menjadi penyumbang utama perilaku menyimpang di kalangan pelajar.¹¹

Melihat realitas ini, peneliti merasa perlu untuk mengangkat tema “Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur’an: Telaah Literatur Mufassir Nusantara Tentang Ayat-Ayat *Tazkiyah Al-Nafs*”, untuk menggali dan mengkaji lebih dalam terkait konsep kecerdasan spiritual dalam sudut pandang Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah sekaligus bentuk empati peneliti terhadap problematika moral dan spiritual yang tengah dihadapi umat masyarakat saat ini.

Untuk melakukan kajian yang komprehensif, penelitian ini akan merujuk pada karya-karya tafsir dari empat ulama besar Nusantara yang mewakili rentang periode dan corak pemikiran yang beragam. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan untuk melihat bagaimana konsep *tazkiyah al-nafs* ditafsirkan dan dimaknai dari generasi ke generasi di bumi Nusantara. Dimulai dari Syekh Abdurra'uf al-Fansuri dengan karyanya *Tarjuman al-Mustafid*,

⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

¹⁰ Republik Indonesia, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025* (Jakarta: Bappenas, 2007).

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2020* (Jakarta: Kemendikbud, 2020).

tafsir ini dipilih karena statusnya sebagai salah satu tafsir lengkap pertama dalam bahasa Melayu yang menandai titik awal pemahaman sistematis Al-Qur'an bagi masyarakat di kawasan ini.¹² Selanjutnya, *Tafsir Marah Labid* karya Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar dari abad ke-19, dipilih untuk mewakili corak tafsir tradisional yang kental dengan nuansa sufistik dan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah, yang sangat relevan dalam pembahasan penyucian jiwa.¹³

Memasuki era modern, pandangan Buya Hamka dalam karyanya *Tafsir al-Azhar* menjadi referensi penting. Tafsir ini dipilih karena pendekatannya yang unik, memadukan kedalaman analisis bahasa dengan kepekaan sosial-budaya keindonesiaan, sehingga mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dapat menjawab tantangan zaman modern.¹⁴ Terakhir, untuk mendapatkan perspektif kontemporer, penelitian ini akan mengkaji *Tafsir al-Mishbah* karya Prof. M. Quraish Shihab. Kitab ini dipilih karena metodologi tafsir tematiknya (*maudhu'i*) yang sistematis dan penggunaan bahasa yang mudah diakses, memungkinkan peneliti untuk melacak dan menganalisis ayat-ayat tentang *tazkiyah al-nafs* secara komprehensif dan relevan dengan konteks kekinian. Selain itu, kitab ini juga menawarkan analisis linguistik yang sangat mendalam, sehingga memungkinkan peneliti untuk

¹² Syifa Nurkholilah dkk., *SYAIKH ABDUR RAUF SINGKEL: KITAB TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID*, no. 10 (2024).

¹³ Ansor Bahary, "TAFSIR NUSANTARA: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 176, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.

¹⁴ Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 36–57, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

melacak lebih jauh dinamika makna dari kata *tazkiyah* beserta seluruh derivasinya.¹⁵ Dengan menganalisis keempat karya ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang utuh mengenai evolusi dan esensi konsep kecerdasan spiritual dalam khazanah intelektual Islam di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diterangkan, maka ditemukan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *tazkiyah al-nafs*?
2. Bagaimana penafsiran para ulama nusantara terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *tazkiyah al-nafs*?
3. Bagaimana konsep kecerdasan spiritual dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *tazkiyah al-nafs*?

C. Tujuan Penelitian

Dilakukannya suatu penelitian tentu karena tujuan tertentu. Oleh karena itu maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *tazkiyah al-nafs*.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran para ulama nusantara terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *tazkiyah al-nafs*.

¹⁵ Lufaei Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

3. Untuk menganalisis konsep kecerdasan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang *tazkiyah al-nafs*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini penulis harapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, terutama terkait dengan teori-teori kecerdasan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga penulis harapkan dapat menambah kajian tafsir Al-Qur'an yang bertemakan konsep *tazkiyah al-nafs*, sehingga memperkaya literatur akademik dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik tentang konsep-konsep spiritualitas dalam Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.
- b. Bagi sekolah atau madrasah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan program pembinaan rohani atau kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam pembelajaran. Sehingga pengajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengutamakan

pengembangan spiritual siswa melalui kegiatan yang bersifat *tazkiyah al-nafs*.

E. Definisi Istilah

1. Telaah Literatur

Secara etimologi, kata “telaah” berarti penyelidikan, pemeriksaan, atau kajian yang mendalam. Dalam bahasa Inggris, kata ini dapat disebut dengan istilah *study*, yang berarti penyelidikan atau usaha mencari pengetahuan tentang suatu topik secara terstruktur. Sedangkan kata "Literatur" berasal dari bahasa Latin *litteratura*, yang merujuk pada semua bentuk tulisan atau karya tertulis, khususnya karya yang memiliki nilai keilmuan, sastra, atau budaya. Dalam konteks akademik, kata literatur dapat diartikan sebagai kumpulan tulisan atau referensi yang terkait dengan bidang tertentu.

Adapun secara terminologi, Ridwan Abdullah Sani (2016) menyatakan bahwa, telaah literatur adalah kegiatan menelaah atau menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Telaah literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai konsep atau teori yang sedang dikaji, serta melihat bagaimana penelitian sebelumnya telah dilakukan dalam bidang yang sama.¹⁶

Dengan demikian, peneliti mengartikan bahwa "telaah literatur" yaitu suatu usaha dan proses yang dilakukan secara sistematis untuk meneliti dan

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Penelitian Kualitatif Dan Metode Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 45.

menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang konsep yang sedang diteliti. Adapun literatur-literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdurra'uf al-Fansuri as-Singkili, *Tafsir Marah Labid* karya Syekh Nawawi al-Bantani, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir al-Mishbah* karya Prof. M. Quraish Shihab.

2. Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi, kata "spiritual" berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti "napas" atau "jiwa". Kata ini merujuk pada aspek kehidupan manusia yang melampaui dimensi fisik dan material.¹⁷

Secara terminologi, kecerdasan spiritual adalah kapasitas untuk mengakses dan menggunakan nilai-nilai transendental dalam mengarahkan kehidupan sehari-hari.¹⁸

Adapun menurut Islam, kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan untuk membangun ikatan yang kuat dengan Allah SWT yang berakar dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Imam Al-Ghazali mengaitkan kecerdasan ini dengan proses pemurnian jiwa untuk mencapai pengenalan yang mendalam terhadap Allah (*ma'rifatullah*).¹⁹

Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual tidak dimaknai semata-mata sebagai konsep psikologi Barat (seperti definisi Zohar & Marshall). Kecerdasan Spiritual di sini didefinisikan sebagai kemampuan batiniah

¹⁷ Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury Publishing, 2000), 45.

¹⁸ Danah Zohar and Ian Marshall, 56.

seseorang untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku, yang bersumber dari hati yang bersih (*qalbun salim*). Dalam skripsi ini, indikator kecerdasan spiritual akan digali secara spesifik dari pemaknaan ulama Nusantara terhadap hasil dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah*), seperti munculnya sikap *muraqabah* (merasa diawasi Allah), *shabar*, *tawakkal*, dan integritas moral.

3. *Tazkiyah Al-Nafs*

Kata "*tazkiyah*" berasal dari akar kata bahasa Arab "*zakka-yuzakki*" yang berarti membersihkan, menyucikan, atau meningkatkan. Kata "*al-nafs*" juga dari bahasa Arab yang secara literal mempunyai arti diri atau jiwa. Jika dua definisi di atas disimpulkan, maka akan terbentuk sebuah makna yaitu membersihkan atau menyucikan jiwa dari sifat-sifat negatif, dosa, atau keburukan lainnya, serta untuk menumbuhkan sifat-sifat baik dan akhlak mulia.

Menurut Ibnu Taimiyah, *tazkiyah al-nafs* adalah upaya membersihkan hati dan jiwa dari syirik, kemaksiatan, dan penyakit hati. Ayat-ayat yang berbicara tentang *tazkiyah al-nafs* mengarahkan umat manusia kepada ibadah, taqwa, dan penguatan hubungan dengan Allah. Sedangkan Imam Al-Ghazali mengartikan *tazkiyah al-nafs* sebagai proses spiritual untuk mencapai kesempurnaan batiniah. *Tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an, menurut Al-Ghazali, mengandung perintah untuk membersihkan jiwa dari cinta dunia dan nafsu rendah, agar dapat lebih dekat dengan Allah.²⁰

²⁰ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, vol. 10 (Riyadh: Dar Al-Watan, 2004), 106.

Adapun secara operasional dalam penelitian ini, *tazkiyah al-nafs* merujuk pada metodologi atau proses edukatif yang termaktub dalam Al-Qur'an untuk membersihkan jiwa dari beragam penyakit hati (seperti syirik, sombong, kikir) dan menghiasinya dengan sifat terpuji. Peneliti memposisikan *tazkiyah al-nafs* sebagai variabel independen (sebab/metode) yang melahirkan variabel dependen (akibat/hasil) berupa kecerdasan spiritual.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an: Telaah Literatur Mufassir Nusantara Tentang Ayat-ayat *Tazkiyah Al-Nafs*" ini adalah penelitian yang dibatasi pada kajian konseptual dan teoritis, dengan metode studi literatur, sehingga penelitian ini tidak melibatkan kajian empiris atau studi lapangan. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang diteliti dibatasi pada ayat-ayat yang mengandung term *zakka*, *tazakka*, beserta berbagai derivasinya dalam konteks *tazkiyah al-nafs* atau kecerdasan spiritual, dan tidak mencakup keseluruhan ayat yang berhubungan dengan aspek spiritual lainnya yang lebih luas. Penelitian ini berfokus pada kaitan antara *tazkiyah al-nafs* dan kecerdasan spiritual berdasarkan perspektif Al-Qur'an, bukan pada perspektif agama lain atau psikologi modern. Sehingga sumber literatur yang digunakan adalah Al-Qur'an itu sendiri beserta kitab-kitab tafsir Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun tujuan dari tinjauan penelitian terdahulu berikut adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan penelitian terdahulu yang relevan, dengan

tujuan mendukung dan memperkuat hasil penelitian ini. Ada beberapa studi terkait yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini, yang berkaitan dengan Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an: Telaah Literatur Mufassir Nusantara Tentang Ayat-ayat *Tazkiyah Al-nafs*, yaitu sebagai berikut:

1. Muhammad Syahda Aldi dkk (2023), "Peserta Didik dan *Tazkiyah*".

Penelitian tersebut menyebutkan bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penyucian hati dari segala dosa dan noda melalui *tazkiyah* memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang mampu memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan mampu menghindari perbuatan dosa melalui ibadah yang konsisten kepada Allah. Lebih lanjut, *tazkiyah al-nafs* berfungsi sebagai sarana untuk menyeimbangkan aspek ibadah, adat, dan akhlak, yang pada akhirnya membantu peserta didik berpikir jernih dan bijaksana dalam menerapkan ilmu yang telah mereka pahami ke dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi *tazkiyah* ini berimplikasi pada penguatan moral dan etika, serta peningkatan kualitas spiritual peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

²¹ Muhammad Syahda Aldi dkk., "PESERTA DIDIK DAN TAZKIYAH," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 4296–303, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1105>.

2. Machfud Bachtiar dan Ali Mudlofir (2024), “Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an mencakup tiga nilai utama, yaitu takwa, sabar, dan syukur. Pertama, takwa, berperan sebagai dasar utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang mendorong individu untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah, mencari ilmu yang bermanfaat, dan menjalani kehidupan dengan etika yang baik. Kedua, sabar, mengajarkan ketekunan dan ketenangan batin dalam menghadapi cobaan. Ketiga, syukur, membentuk karakter individu yang cerdas secara akademis dan spiritual melalui rasa terima kasih atas segala nikmat Allah. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat.²²
3. Syaeful Rokim dkk (2023), “Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”. Penelitian oleh Syaeful Rokim dkk menyebutkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tergambarkan dalam konsep *Ulu al-Albab*, yaitu individu yang mampu memfungsikan akalunya untuk menjaga kefitrahan dirinya, sehingga terbebas dari pengaruh hawa nafsu dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Terdapat sepuluh karakteristik utama, yaitu: senantiasa menegakkan hukum Allah, hidup berbekal ketaqwaan, memiliki hikmah,

²² Machfud Bachtiar dan Ali Mudlofir, *JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION* Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>, 8 (t.t.).

kefahaman ilmu yang mendalam, mampu membedakan antara yang benar dan yang batil, selalu melakukan *tadabbur* dan *tafakkur*, mengikuti amal terbaik, memiliki akidah yang kuat, berorientasi ibadah dalam setiap aktivitas, dan memiliki akhlak yang mulia. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencakup kebijaksanaan, pengetahuan, dan perilaku yang mencerminkan integritas dan moralitas yang tinggi.²³

Setelah meninjau beberapa penelitian relevan di atas, terlihat adanya sebuah celah yang dapat diisi oleh penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas konsep kecerdasan spiritual dan *tazkiyah al-nafs* secara terpisah atau dalam konteks umum. Belum ada kajian yang secara spesifik mencoba merumuskan sebuah konsep kecerdasan spiritual yang digali langsung dari penafsiran ayat-ayat tentang *tazkiyah al-nafs*.

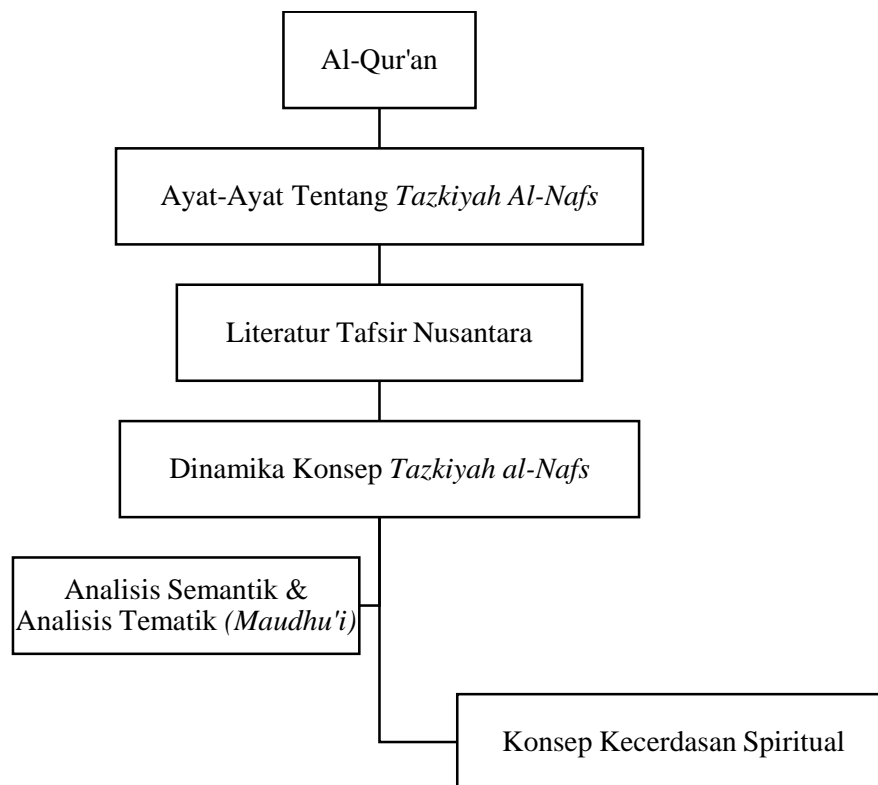
Maka, kebaruan (*novelty*) dan keistimewaan utama penelitian ini terletak pada pendekatannya yang khas. Penelitian ini tidak hanya menghubungkan dua konsep penting tersebut, tetapi melakukannya melalui analisis literatur komparatif terhadap karya empat ulama besar Nusantara yang mewakili periode dan corak pemikiran yang berbeda: dari klasik-tradisional (Syekh Abdurra'uf dan Syekh Nawawi) hingga modern-kontemporer (Buya Hamka dan Quraish Shihab). Pendekatan ini akan menghasilkan sebuah sintesis pemikiran yang unik dan menunjukkan bagaimana esensi dari *tazkiyah al-nafs*

²³ Syaeful Rokim dan Ibrahim Bafadhol, *Kecerdasan Spiritual Dalam Persepektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*, t.t.

sebagai inti kecerdasan spiritual dipahami dan diartikulasikan dalam konteks sosio-intelektual keindonesiaan dari masa ke masa.

G. Kerangka Teori

Tabel 1. Kerangka Teori



H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun guna mempermudah penulisan dalam memahami pembahasan penelitian, maka peneliti menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi

penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

BAB II Mufassir Nusantara dan Karya-Karyanya. Bab ini menguraikan deskripsi tokoh-tokoh ulama nusantara, karya-karya mereka, dan karakteristik karya-karya mereka.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV Kajian Teori dan Ayat-Ayat Tentang *Tazkiyah Al-Nafs*. Bab ini berisikan kajian teori terkait konsep kecerdasan spiritual, *tazkiyah al-nafs*, dan berisikan Ayat-Ayat *Tazkiyah Al-nafs*.

BAB V Analisis dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari analisis dan pembahasan pokok-pokok bahasan.

BAB VI Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian beserta saran yang dapat dijadikan fondasi untuk penelitian selanjutnya atau pengembangan kajian sejenisnya.